

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Di era *modern* ini pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap individu, dan menjadi kebutuhan yang tidak dapat ditawar-tawar lagi bagi setiap individu dari berbagai tingkat ekonomi, baik tingkat ekonomi atas maupun tingkat ekonomi bawah. Di Indonesia pendidikan dibagi menjadi dua bagian yaitu pendidikan formal dan pendidikan non formal. Pendidikan formal memiliki jenjang pendidikan mulai dari Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, dan Perguruan Tinggi yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Sedangkan sekolah non formal terdiri atas Taman Kanak-Kanak dan *Play Group*.

Disatu sisi dunia pendidikan semakin berkembang pesat dan sangat dibutuhkan oleh setiap individu, namun disisi lain kesadaran warga masyarakat akan kebutuhan pendidikan ini belum diimbangi dengan biaya pendidikan yang terjangkau oleh sebagian masyarakat, sehingga masih banyak anggota masyarakat umum belum mampu menikmati pendidikan secara layak. Sebaliknya, terkesan pendidikan hanya berpihak pada kelompok-kelompok masyarakat yang memiliki cukup materi atau masyarakat dari tingkat ekonomi menengah ke atas. Bagi masyarakat dengan tingkat ekonomi menengah ke bawah cukup mengalami kesulitan untuk menikmati pendidikan secara berkesinambungan. Umumnya masyarakat tingkat ekonomi

menengah ke bawah tidak dapat mencapai pendidikan hingga ke jenjang perguruan tinggi. Bahkan untuk menyelesaikan tingkat pendidikan Sekolah Dasar saja sudah cukup sulit bagi mereka. Hal tersebut dapat dilihat dari data statistik jumlah anak SD yang putus sekolah di Indonesia setiap tahun rata-rata berjumlah 600.000 hingga 700.000 siswa, sementara jumlah mereka yang tidak menyelesaikan sekolahnya di SMP sekitar 150.000 sampai 200.000 orang (<http://redaksgemari.com>).

Melihat fenomena belum meratanya jangkauan pendidikan bagi sebagian masyarakat yang berpenghasilan rendah maka Departemen Pendidikan Nasional membuat suatu program pendidikan. Salah satu tujuannya dari program ini adalah program pendidikan yang diperuntukkan bagi kalangan masyarakat tingkat ekonomi menengah ke bawah. Program pendidikan ini dikhususkan untuk anak usia dini, atau dinamakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Program PAUD ini sendiri dibagi menjadi dua bagian yaitu PAUD yang diperuntukkan bagi anak-anak balita (Usia 3 sampai 4 tahun) atau setara dengan *Play Group*, dan PAUD yang diperuntukkan bagi anak-anak (Usia 5 sampai 6 tahun) atau setara dengan Taman Kanak-Kanak. Selain untuk membantu masyarakat yang berpenghasilan rendah program PAUD juga bertujuan untuk menyadarkan para orangtua bahwa memberikan pendidikan sejak dini kepada anak-anak akan membentuk kebiasaan belajar anak sejak usia dini (<http://menegpp.co.id>).

Salah satu Dinas Pendidikan yang menyelenggarakan program PAUD adalah Dinas Pendidikan wilayah Jawa Barat Kabupaten Sukabumi. Dinas Pendidikan dan

Kebudayaan Kabupaten Sukabumi memiliki visi yaitu **“Terwujudnya perubahan paradigma pengelola pendidikan dalam mewujudkan masyarakat Kabupaten Sukabumi yang bertaqwa, cerdas, terampil, demokratis dan memiliki daya saing tinggi pada tahun 2010”**. Salah satu upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten ini untuk mewujudkan visi tersebut antara lain dengan meningkatkan sumber daya manusia. Salah satu program pengembangan sumber daya manusia ini dilakukan melalui upaya pemberian pendidikan sedini mungkin khususnya yang diarahkan bagi anak-anak, sekaligus program ini nantinya akan terintegrasi sebagai rangkaian proses pendidikan sepanjang rentang hidup.

Program Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kabupaten Sukabumi sudah berjalan kurang lebih tujuh tahun, tepatnya sejak tahun 2002. Awalnya PAUD di Kabupaten Sukabumi didirikan di Kecamatan Cisaat. Seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan PAUD memperoleh respon positif dari warga masyarakat, hal ini dapat dilihat dari banyaknya orangtua yang mendaftarkan anak-anak mereka di PAUD. Biaya pendidikan yang murah yaitu hanya membayar biaya pendaftaran dan SPP setiap bulannya yang relatif murah menjadi daya tarik tersendiri, selain itu lokasi PAUD pun mudah dijangkau.

Melihat fenomena ini pemerintah Kabupaten Sukabumi kemudian memberikan perizinan kepada masyarakat umum, organisasi ataupun lembaga-lembaga kemasyarakatan yang ingin mendirikan PAUD, dengan syarat memiliki tempat yang layak, memiliki anak didik, memiliki tenaga pendidik, memiliki tenaga

pengelola, memiliki sarana dan prasarana pendidikan, memiliki alat pendidikan edukatif, dan memiliki program pembelajaran (Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain, DEPDIKNAS 2008). Semua persyaratan ini harus terpenuhi, walaupun persyaratan yang ditetapkan tergolong tidak mudah akan tetapi *antusiasme* masyarakat begitu tinggi. Hal ini terbukti dengan penambahan jumlah PAUD yang cukup pesat.

Berdasarkan data DIKNAS Bidang Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI) Kabupaten Sukabumi, pendirian PAUD di Kabupaten Sukabumi mengalami peningkatan setiap tahunnya. Bahkan pendirian PAUD di Kabupaten Sukabumi mengalami peningkatan yang signifikan. Tahun 2002 baru memiliki tujuh lembaga pendidikan PAUD, akan tetapi terus-menerus memperlihatkan peningkatan di setiap tahunnya. Peningkatan yang cukup signifikan terjadi pada tahun 2008, yaitu telah berdiri 791 lembaga pendidikan PAUD yang tersebar di seluruh wilayah Kabupaten Sukabumi, sehingga mencapai jumlah PAUD jumlah 1117 PAUD.

Salah satu wilayah di Kabupaten Sukabumi yang mengalami peningkatan cukup pesat adalah wilayah Kecamatan Cisaat. Pada tahun 2002 jumlah PAUD di Kecamatan Cisaat hanya berjumlah dua PAUD, seiring dengan berjalannya waktu pada tahun 2008 jumlah PAUD di Kecamatan ini sudah mencapai 17 PAUD (Data DIKNAS Bidang Pendidikan Non Formal dan Informal (PNFI)). PAUD di kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi umumnya memiliki dua kelas dengan jumlah murid masing-masing kelas  $\pm$  20 orang. Masing-masing kelas dikelola oleh dua guru,

sehingga jumlah guru dalam satu PAUD menjadi empat orang dan satu orang kepala sekolah. Para guru PAUD adalah orang-orang terlatih dan berkompeten di bidangnya, karena para guru sering mendapatkan pelatihan-pelatihan yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah yang berhubungan dengan pengajaran, khususnya pengajaran pada jenjang PAUD. Guru-guru PAUD merupakan lulusan dari PGTK (Pendidikan Guru Taman Kanak-Kanak) dan PLS (Pendidikan Luar Sekolah). Selain lulusan PGTK dan PLS, lulusan SLTA/ sederajat pun bisa menjadi guru PAUD, tetapi mereka harus mengikuti pelatihan yang diadakan oleh pemerintah. Pelatihan terhadap guru PAUD dilakukan secara rutin dua kali dalam setahun bersamaan dengan pelatihan untuk menambah kompetensi para guru PAUD (Pedoman Teknis Penyelenggaraan Kelompok Bermain, DEPDIKNAS 2008).

Berkembang pesatnya lembaga pendidikan PAUD di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi, berbanding lurus dengan permintaan tenaga pengajar yang semakin meningkat, meskipun permintaan tenaga pengajar tersebut tidak diimbangi dengan peningkatan kesejahteraannya. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAUD di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi dapat disimpulkan bahwa penghasilan setiap PAUD lebih banyak bertumpu pada SPP yang dibayar oleh para orangtua siswa, sehingga setiap PAUD dapat dikatakan bersifat swadana dan swakelola, akibatnya penghasilan para guru PAUD setiap bulannya dapat dikatakan tidak layak baik dari keajegannya maupun besarnya yaitu dibawah UMR Kabupaten Sukabumi.

Rendahnya penghasilan para guru sudah merupakan fenomena yang umum diketahui dikalangan dunia pendidikan di Indonesia. Fenomena ini juga terjadi pada para guru yang mengajar PAUD di Kecamatan Cisaat kabupaten Sukabumi. Pendapatan yang diperoleh oleh guru PAUD dapat dikatakan tidak sebanding dengan tugas dan misi yang diembannya. Selain pendapatan para guru di bawah UMR, kondisi tempat mereka mengajar pun pada umumnya masih memprihatinkan, akan tetapi hal tersebut tidak menghalangi para guru untuk tetap mengajar. Berdasarkan hasil observasi peneliti terhadap 17 PAUD di kecamatan cisaat Kabupten Sukabumi, Kondisi PAUD di Kecamatan ini tidak seperti Taman Kanak-Kanak ataupun *Play Group* pada umumnya, lembaga pendidikan PAUD tidak cukup memiliki fasilitas-fasilitas tempat bermain yang memadai seperti ayunan, prosotan, *puzzle* dan peralatan lain yang mendukung proses pembelajaran dan bermain mereka, walaupun tersedia jumlahnya tidak terlalu banyak, selain itu terdapat pula beberapa PAUD di Kecamatan Cisaat kabupaten Sukabumi yang belum memiliki gedung sekolah.

Walaupun sudah mendirikan 17 PAUD tetapi delapan diantaranya masih belum memiliki gedung sekolah sendiri. Proses pembelajaran dilakukan di mushola, di balai pertemuan warga bahkan ada juga yang melakukannya di rumah kepala sekolah. Para murid duduk di lantai yang dilapisi karpet atau tikar, tidak ada bangku dan meja. Sedangkan Sembilan PAUD yang lain sudah memiliki gedung sekolah sendiri, tetapi kondisi ruang kelasnya masih memprihatinkan, seperti bangku-bangku dan meja yang sudah lapuk, papan tulis yang relatif kecil, dinding kelas yang cat nya

sudah kusam. Tetapi ada juga PAUD yang kondisi ruangnya sudah memadai, namun hanya sebagian kecil saja. Melihat kondisi tersebut para guru memiliki ide untuk mengatasinya, misalnya bersama murid-muridnya berinisiatif membuat kerajinan tangan dari kertas lipat, sedotan, botol bekas, yang kemudian hiasan-hiasan tersebut dipajang atau ditempel di dinding kelas, sehingga kelas mereka terlihat lebih cantik dan indah. Selain itu kerajinan tangan dapat membuat anak menjadi lebih kreatif, dan sebagai bagian dari program pengajaran di PAUD.

Fenomena lain yang dapat dilihat dari para guru PAUD ini antara lain adalah keinginan para guru PAUD untuk secara konsisten dan berdedikasi menjalani profesi mereka. Hal ini dapat dilihat sejak awal didirikannya PAUD di kecamatan Cisaat kabupaten Sukabumi jumlah guru yang mengundurkan diri pada PAUD ini terbilang tidak signifikan. Data terakhir yang diperoleh pada tahun 2008 jumlah guru PAUD di Kecamatan Cisaat sebanyak 53 guru dengan lama bekerja yang bervariasi karena tergantung dari pendirian PAUD itu sendiri, dan hanya lima orang guru yang mengundurkan diri.

Berdasarkan wawancara peneliti terhadap 20 guru PAUD di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi mengenai apa yang melatarbelakangi mereka tetap bertahan mengajar di PAUD. Diperoleh hasil bahwa para guru tetap bertahan mengajar di PAUD karena para guru merasa terpanggil hatinya untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak yang orangtuanya kurang mampu dalam hal ekonomi, ada juga guru yang merasa tidak memiliki pekerjaan dan akhirnya mereka

memutuskan untuk bekerja di PAUD karena dengan bekerja di PAUD mereka bisa mendapatkan pengalaman sebagai guru, sedangkan hal yang paling mendasari mereka tetap bertahan mengajar di PAUD adalah karena mereka sangat menyukai dunia anak-anak, para guru ini menjalani pekerjaannya dengan ikhlas dan tulus. Selain *turnover* nya yang rendah ternyata jumlah ketidakhadirannya pun rendah. Hal ini dapat dilihat berdasarkan data dari salah satu PAUD di kecamatan Cisaat kabupaten Sukabumi dalam sebulan hanya sesekali mereka tidak hadir untuk mengajar, alasan mereka biasanya terkait dengan kepentingan keluarga ataupun sakit.

Fenomena tetap konsisten dan berdedikasinya para guru PAUD ini terhadap pekerjaannya menimbulkan pertanyaan, apakah yang mendorong sebagian anggota masyarakat berminat untuk menjadi guru PAUD, dan apa pula yang membuat mereka memiliki keinginan menjalani profesinya sebagai guru PAUD. Mengingat cukup banyak dari guru PAUD yang berusia 20 tahun hingga 45 tahun yang menurut salah satu tokoh ilmu perkembangan psikologi Santrock berada pada tahap dewasa awal dan tahap dewasa madya. Dimana menurut Ginzberg (dalam Santrock, perkembangan karir, 2002) pada usia dewasa awal (usia duapuluhan hingga tigapuluhan) individu dapat mengeksplorasi lebih luas karir yang ada, kemudian memfokuskan diri pada karir tertentu dan akhirnya memilih pekerjaan tertentu dalam karir tersebut. Kemudian pada tahap dewasa madya (usia empatpuluhan hingga enampuluhan) individu akan memilih pekerjaan yang cocok dan berusaha memajukan karir dan mencapai posisi yang statusnya lebih tinggi (Super, dalam Santrock, perkembangan

karir, 2002). Selain dapat mengeksplorasi dan memilih pekerjaan, para guru PAUD juga merupakan lulusan dari Pendidikan Guru Taman Kanak-kanak dan Pendidikan Luar Sekolah, yang sebetulnya memiliki kesempatan untuk memilih dan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari segi penghasilan.

Berbagai hal tersebut di atas dapat membuat guru PAUD mencari pekerjaan lain yang lebih baik dari segi penghasilan. Tetapi hal tersebut tidak dilakukan oleh sebagian guru PAUD, mereka tetap bertahan mengajar di PAUD, hal ini dapat dilihat dari *turnover* dan jumlah absensi yang rendah. *Turnover* dan jumlah absensi yang rendah merupakan salah satu indikator bahwa para guru PAUD sudah berusaha mengikatkan diri dan menyalurkan energi ekstra untuk tetap bertahan mengajar di PAUD, beberapa fenomena ini menunjukkan para guru PAUD memiliki komitmen terhadap lembaga pendidikan PAUD.

Menurut **Meyer** dan **Ellen** (1991) komitmen adalah keadaan psikologis yang menentukan karakteristik hubungan karyawan dengan organisasi dan terkait dengan keputusan mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi. seseorang yang memiliki komitmen terhadap organisasi akan bertahan dalam organisasi dibandingkan karyawan yang tidak atau kurang memiliki komitmen terhadap organisasi. Komitmen memiliki tiga komponen yaitu *affective*, *Continuance*, dan *normative*. Komponen *affective* menyangkut bagaimana emosi karyawan terhadap organisasi. *Komponen Continuance* mengacu pada kesadaran akan kerugian yang dihasilkan karena meninggalkan organisasi. Sedangkan komponen *normative* menggambarkan suatu

perasaan keharusan untuk terus bekerja pada organisasi tersebut. Komitmen setiap karyawan mungkin mencerminkan derajat yang bervariasi dari ketiga komponen tersebut. Komponen yang paling dominan akan memiliki pengaruh yang paling besar dalam tingkah laku keseharian karyawan. Gabungan ketiga komponen tersebut akan menimbulkan perilaku yang berbeda-beda pada tiap karyawan. Setiap karyawan pasti memiliki bentuk komitmen yang berbeda-beda terhadap perusahaan. Hal tersebut ditunjukkan dalam profil komitmen yang mereka miliki. Dalam profil tersebut dapat digambarkan beberapa pola yang berbeda dari komitmen yang berhubungan dengan berbagai macam hal yang ada di dalam organisasi. (Allen & Meyer, 1997).

Guru yang mempunyai komitmen yang tinggi terhadap tugas, akan tetap bertahan dalam melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik, bertahan pada pekerjaannya, memberikan sumbangan terhadap pencapaian tujuan sekolah dan berusaha sungguh-sungguh untuk kepentingan sekolah. Sedangkan guru yang mempunyai komitmen yang rendah tidak akan bertahan mengajar di PAUD, tidak berusaha sungguh-sungguh dalam mencapai kepentingan sekolah. Maka dari itu dengan adanya komitmen yang tinggi maka diharapkan guru PAUD akan tetap bertahan untuk mengajar di lembaga pendidikan PAUD.

Komitmen yang tinggi terhadap tugas dan kemauan untuk tetap bertahan di PAUD ini dapat dilihat berdasarkan hasil kuesioner yang berhasil peneliti kumpulkan terhadap 20 orang guru PAUD yang sudah bekerja antara satu hingga tiga tahun di PAUD kecamatan cisaat Kabupaten Sukabumi. Didapatkan hasil 93% guru merasa

sudah menjadi bagian dari PAUD ini karena mereka menganggap rekan kerja dan para murid sebagai “keluarga” mereka sendiri, mereka senang mengikuti kegiatan yang diadakan baik oleh PAUD maupun oleh DIKNAS. Para guru merasa masalah yang terjadi dalam PAUD merupakan masalah mereka juga, mereka sangat ingin memajukan PAUD yang mereka kelola saat ini, selain itu mereka ingin tetap berkarya di PAUD. Hal diatas menggambarkan bahwa para guru PAUD sudah mengidentifikasi diri dengan PAUD, memiliki keterikatan emosional terhadap PAUD dan mau mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh PAUD sebagai bukti kesenangan mereka menjadi guru PAUD. Perilaku para guru PAUD tersebut menunjukkan perilaku seseorang yang memiliki *affective commitment*.

Lain yang dapat diketahui berdasarkan kuesioner ini adalah 87% guru merasa memiliki kewajiban untuk memberikan pendidikan kepada anak-anak yang secara ekonomi kurang mampu, para guru mau berusaha lebih keras dan melakukan berbagai hal sesuai dengan kemampuan mereka agar proses pembelajaran disekolah mereka tetap berlangsung dengan baik. Selain itu para guru merasa bahagia jika melihat anak didik mereka berhasil dalam belajarnya, mereka tetap setia menjalani pekerjaannya sebagai guru PAUD dan juga memberikan pelayanan serta menjalankan perannya sebagai guru dengan optimal dan bertanggung jawab. Hal di atas menggambarkan bahwa para guru bertanggung jawab terhadap tugasnya sebagai guru dan mau mempertahankan keterlibatannya sebagai guru PAUD. Perilaku para guru

PAUD tersebut menunjukkan perilaku seseorang yang memiliki *normative commitment*.

Sedangkan 16% guru merasa takut tidak akan mendapatkan pekerjaan jika mereka meninggalkan PAUD, mereka merasa karir nya akan berkembang jika mereka tetap bertahan di PAUD dan para guru merasa akan kehilangan status sebagai guru PAUD jika mereka meninggalkan PAUD. Hal diatas menggambarkan bahwa para guru PAUD memiliki kesadaran akan kerugian jika mereka meninggalkan PAUD. Perilaku para guru PAUD tersebut menunjukkan perilaku seseorang yang memiliki *continuance commitment*.

Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa derajat komponen komitmen para guru di lembaga pendidikan PAUD di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi bervariasi. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Studi deskriptif mengenai profil komitmen pada guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi”

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Ingin mengetahui seperti apakah gambaran profil komitmen pada guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.

### **1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian**

#### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mengenai komitmen organisasi (*affective commitment*, *continuance commitment*, dan *normative commitment*) pada guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.

#### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran mengenai profile ketiga komitmen organisasi (*affective commitment*, *continuance commitment*, dan *normative commitment*) dari para guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi dan hubungannya dengan faktor-faktor yang mempengaruhinya.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoretis**

- Memberikan sumbangan informasi bagi bidang ilmu Psikologi Pendidikan mengenai profil komitmen para guru PAUD khususnya para guru PAUD di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi
- Memberikan sumbangan informasi kepada peneliti lain yang tertarik untuk melakukan penelitian yang berhubungan dengan profil komitmen yang dimiliki oleh para guru PAUD.

### 1.4.2 Kegunaan Praktis

- Memberikan informasi kepada pengelola PAUD di kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi sebagai bagian yang terkait langsung dengan guru PAUD mengenai komitmen yang dimiliki guru terhadap PAUD, sehingga nantinya pengelola PAUD dapat memberikan dukungan serta bekerja sama dengan DIKNAS untuk membuat suatu pelatihan guna meningkatkan komitmen guru PAUD agar dapat memberikan pelayanan pendidikan yang lebih baik lagi

### 1.5 Kerangka Pemikiran

Guru merupakan profesi yang memerlukan keahlian khusus, sehingga tidak semua orang dapat menjadi guru. Seorang guru harus dapat menguasai ilmu pengetahuan yang nantinya akan diajarkan kepada para anak didiknya. Profesi guru pun berbeda-beda, ada guru yang mengajar di SD, SMP, SMA dan Taman Kanak-Kanak. Menurut Adams & Decey dalam *Basic Principle of Student Teaching*, peran dan kompetensi guru dalam proses pembelajaran adalah sebagai pengajar, pemimpin kelas, pembimbing, pengatur lingkungan, partisipan, *ekspeditor*, perencana, supervisor, motivator, evaluator dan konselor. Semakin akurat para guru melaksanakan tugasnya, maka akan semakin terjamin terciptanya dan terbinanya seseorang sebagai manusia pembangunan. Tugas, peran dan fungsi guru tersebut akan

lebih optimal bila guru juga memiliki komitmen atau loyalitas yang kuat terhadap tempatnya bekerja yaitu sekolah. (Moh. Uzer Usman 1992)

Begitu pula dengan guru Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) tidak semua orang bisa menjadi guru PAUD. Kondisi umum lembaga pendidikan PAUD yang swadana dan swakelola serta penghasilan yang tidak memadai membuat para guru PAUD harus memiliki komitmen yang kuat terhadap PAUD, dengan komitmen tersebut diharapkan para guru dapat menjalankan tugas, peran dan fungsinya dengan baik. Menurut Meyyer and Ellen (1997) komitmen adalah keadaan psikologis yang menentukan karakteristik hubungan seseorang dengan organisasi dan terkait dengan keputusan mempertahankan keanggotaan di dalam organisasi. Karyawan yang memiliki komitmen terhadap organisasi akan bertahan dalam organisasi dibandingkan karyawan yang tidak atau kurang memiliki komitmen terhadap organisasi. Karyawan dalam hal ini adalah guru PAUD di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi sedangkan organisasi yang di maksud adalah lembaga pendidikan PAUD.

Menurut Meyer dan Ellen, komitmen organisasi terdiri atas tiga komponen yang berbeda tetapi berhubungan satu sama lain, yaitu *affective commitment*, *continuance commitment* dan *normative commitment*. Ketiga komponen tersebut ada dalam diri karyawan, dalam hal ini pada guru PAUD di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi.

Komponen *affective* merujuk seberapa kuat keterikatan emosional guru PAUD terhadap lembaga pendidikan PAUD, guru PAUD tetap bertahan mengajar di

PAUD karena didasari oleh keinginan untuk bergabung (*want*). Guru PAUD dengan komitmen *afektif* tinggi akan termotivasi atau memiliki keinginan untuk berkontribusi secara penuh kepada PAUD dibandingkan dengan guru yang memiliki *affective commitment* rendah. Indikator perilaku yang menunjukkan guru PAUD memiliki komitmen afektif yang tinggi adalah para guru ikut aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan PAUD seperti pelatihan-pelatihan yang diadakan DIKNAS, acara tahunan seperti perayaan hari kemerdekaan dan kegiatan lainnya sebagai bukti kesenangannya menjadi guru PAUD. Selain itu para guru akan berupaya membantu bilamana PAUD menghadapi kesulitan atau hambatan seperti kekurangan dana untuk biaya operasional, tidak adanya peralatan untuk menunjang proses pembelajaran, kondisi gedung sekolah yang memprihatinkan. Tingkah laku lain yang mungkin di munculkan oleh guru PAUD yang memiliki komitmen afektif yang tinggi adalah mereka cenderung tidak akan membolos kerja, datang tepat waktu, mengerjakan tugas dengan baik dan mengikuti acara-acara PAUD. Sedangkan indikator perilaku yang menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki komitmen afektif yang rendah adalah para guru merasa bukan bagian dari keluarga besar PAUD sehingga mereka kurang aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh PAUD, selain itu para guru juga akan merasa bahwa PAUD ini bukan bagian dari diri mereka sehingga jika terjadi masalah dalam PAUD para guru tidak terlalu memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah tersebut.

Komponen *continuance* merujuk pada seberapa besar kesadaran guru PAUD akan kerugian yang diperoleh apabila meninggalkan PAUD. Guru PAUD dengan *Continuance commitment* yang tinggi akan bertahan menjalankan tugasnya karena didasari oleh kebutuhannya (*need*). Guru PAUD dengan *continuance commitment* tidak dapat diharapkan memiliki keinginan yang kuat untuk berkontribusi terhadap PAUD. Jika komitmen ini yang menjadi satu-satunya alasan untuk berada di dalam perusahaan, maka lama kelamaan dapat membentuk perasaan tidak suka atau frustrasi yang akan berpengaruh dalam perilaku kerja. (Allen & Meyer, 1997). Para guru dengan komitmen ini akan tetap bertahan menjadi guru PAUD karena takut kehilangan penghasilan serta tidak memiliki alternatif pekerjaan yang lain selain menjadi guru PAUD. Indikator perilaku yang menunjukkan guru PAUD memiliki *continuance commitment* yang tinggi adalah para guru hanya akan mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh PAUD jika kegiatan tersebut memberikan keuntungan bagi dirinya, selain itu unjuk kerja para guru dengan *continuance commitment* yang tinggi akan kurang, mereka cenderung memiliki jumlah absensi yang tinggi, cenderung melaksanakan tugas dan fungsinya secara tidak optimal dan juga kurang berkontribusi pada PAUD. Sedangkan indikator perilaku yang menunjukkan bahwa guru PAUD memiliki *continuance* yang rendah adalah mereka akan meninggalkan PAUD jika PAUD sudah tidak bisa memberikan keuntungan bagi dirinya.

*Normative commitment* merujuk pada kuatnya keyakinan para guru PAUD untuk bertanggung jawab dan merasa wajib untuk tetap bertahan dalam PAUD. Guru PAUD yang memiliki *normative commitment* yang tinggi akan bertahan mengajar di PAUD karena merasa sudah seharusnya (*Ought to*). Mereka “terpanggil” untuk memberikan pendidikan pada anak-anak yang secara ekonomi kurang mampu, memiliki keterikatan terhadap PAUD secara psikologis yang didasarkan pada kesetiaan, kehangatan, kepemilikan, kebanggaan, kesenangan, kebahagiaan. Indikator perilaku guru PAUD yang memiliki *normative commitment* yang tinggi adalah mereka akan berusaha menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik dan tepat waktu, jika belum selesai para guru rela bekerja lembur untuk menyelesaikannya, hal tersebut mereka lakukan karena mereka merasa sudah seharusnya loyal terhadap pekerjaan dan tugasnya mencerdaskan bangsa melalui PAUD tempatnya bekerja. Guru yang memiliki *normative commitment* tinggi akan menunjukkan perilaku kerja yang cenderung baik seperti unjuk kerja yang cukup optimal, jumlah absensi yang rendah. Sedangkan indikator perilaku guru PAUD yang memiliki *normative commitment* yang rendah adalah merasa tidak harus bertanggung jawab terhadap PAUD dan pekerjaannya sebagai pengajar, sehingga mereka akan sering tidak hadir untuk mengajar, selain itu para guru juga akan memiliki pemikiran untuk mencari pekerjaan lain.

Komitmen setiap guru PAUD menunjukkan derajat yang bervariasi dari ketiga komponen komitmennya. Setiap guru akan menampilkan perilaku yang berbeda-beda

sesuai dengan komponen komitmen yang mereka miliki. Guru dengan *normative commitment* yang tinggi akan memunculkan perilaku kerja yang cenderung baik misalnya unjuk kerja yang optimal (bertanggungjawab dengan tugasnya), cenderung tidak pernah membolos, tetapi perilaku tersebut tidak sebaik perilaku yang ditampilkan oleh guru PAUD yang memiliki *affective commitment* yang tinggi. Dengan kata lain guru PAUD yang memiliki *normative commitment* tinggi akan memunculkan perilaku seperti guru yang memiliki *affective commitment* tinggi, tetapi perilakunya tidak sebaik perilaku guru dengan *affective commitment* tinggi. Sedangkan guru dengan *continuance commitment* yang tinggi akan memunculkan perilaku berbeda dengan dua komponen komitmen lainnya, guru dengan komitmen ini akan memunculkan perilaku kerja yang cenderung kurang baik seperti unjuk kerja yang kurang optimal dan hanya mau melakukan kegiatan PAUD yang dirasanya menguntungkan bagi dirinya.

Meyer & Ellen (1997) menambahkan bahwa setiap individu memiliki derajat komponen komitmen yang bervariasi. Setiap komponen komitmen yang dimiliki seseorang berkembang sebagai suatu hasil dari pengalaman-pengalaman yang berbeda serta memiliki implikasi berbeda pada tingkah laku dalam bekerja. Sebagai contoh, ada guru PAUD yang selain memiliki keterikatan emosional terhadap PAUD (*affective*), juga memiliki rasa tanggung jawab untuk menyelesaikan pekerjaannya (*normative*). Disamping itu pula ada guru PAUD yang mungkin kurang senang pada pekerjaannya (*affective*), namun menyadari bahwa jika meninggalkan PAUD akan

memberikan kerugian secara *financial* ataupun status (*continuance*). Dengan adanya derajat komponen komitmen yang bervariasi ini, maka dapat diketahui profil komitmen yang dimiliki guru PAUD terhadap lembaga pendidikan PAUD.

Setiap komponen dari komitmen tersebut dipengaruhi oleh *antecedent* yang berbeda-beda. *Antecedent* adalah sesuatu yang menyebabkan terbentuknya komponen dari komitmen pada diri seseorang. (Meyer & Ellen, 1997).

*Antecedent* yang mempengaruhi *affective commitment* guru PAUD dikategorikan menjadi 3 bagian yaitu karakteristik pribadi, pengalaman kerja dan *value congruence*. *Antecedent affective commitment* yang pertama adalah karakteristik pribadi (*person characteristic*) meliputi *demographic variables* mencakup gender, usia, status pernikahan, tingkat pendidikan, dan lamanya seseorang bekerja pada suatu organisasi. (Aven Parker, & McEvoy; Mathieu & Zajac dalam Allen & Meyer, 1997). dan *dispositional variables* mencakup kepribadian dan nilai yang dimiliki anggota organisasi (Allen & Meyer, 1997). Usia menunjukkan catatan biografis lama nya masa hidup seseorang sedangkan masa kerja merupakan lamanya seseorang bekerja atau menjabat pada satu posisi di dalam organisasi. Guru PAUD yang usia nya lebih tua akan memiliki *affective commitment* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru PAUD yang berusia lebih muda karena komponen afektif secara signifikan berkaitan dengan usia (Mathieu & Zajac 1990) . Hal ini dipengaruhi oleh pandangan para guru bahwa usia kerja di PAUD tinggal sesaat lagi sebelum akhirnya mereka pensiun. Selain itu guru PAUD yang sudah lama bekerja akan

memiliki sejumlah pengalaman dengan PAUD, sehingga para guru akan memiliki keterikatan yang lebih kuat dengan PAUD dan secara tidak langsung mereka akan terus mengembangkan keterikatan afektifnya dengan PAUD, dengan kata lain guru PAUD yang sudah lama bekerja di PAUD akan memiliki komitmen afektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru PAUD yang belum lama bekerja di PAUD.

Kepribadian para guru PAUD juga mempengaruhi komitmennya, sebagai contoh guru PAUD yang senang bergaul (memiliki kebutuhan untuk bergaul yang tinggi) akan dengan aktif mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh PAUD, kesenangan terlibat dalam kegiatan PAUD ini merupakan indikator perilaku guru PAUD yang memiliki *affective commitment* yang tinggi sehingga guru PAUD yang senang bergaul ini akan memiliki *affective commitment* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang tidak senang bergaul. Persepsi guru PAUD terhadap kemampuan atau kompetensinya akan mempengaruhi komitmen guru tersebut, guru PAUD yang memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya akan memiliki komitmen afektif yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang tidak memiliki kepercayaan diri terhadap kemampuannya, hal ini dikarenakan persepsi seseorang terhadap kompetensinya berperan penting dalam perkembangan komitmen afektifnya (Mathieu dan Zajac, 1990).

*Antecedent affective commitment* yang kedua adalah *Work experiences* (pengalaman kerja), *work experiences* yang mempengaruhi proses terbentuknya *affective commitment* antara lain *Job scope*, yaitu beberapa karakteristik yang

menunjukkan kepuasan dan motivasi individu (Hackman & Oldham, 1980 dalam Allen & Meyer, 1997). Hal ini mencakup tantangan dalam pekerjaan, tingkat otonomi individu, dan variasi kemampuan yang digunakan individu. *Affective commitment* guru terhadap PAUD akan lebih tinggi apabila para guru ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan jika terjadi permasalahan di dalam PAUD. Guru yang diberikan otonomi dan tantangan untuk membuat metode pengajaran serta bertanggung jawab akan metode pengajaran tersebut tentu akan memiliki *affective commitment* yang lebih tinggi dibandingkan dengan yang tidak diberikan otonomi. Selain *job scope*, peran individu dalam organisasi akan mempengaruhi proses terbentuknya *affective commitment* (Mathieu & Zajac, 1990 dalam Allen & Meyer, 1997), guru PAUD yang yakin akan perannya di dalam PAUD akan memiliki *affective commitment* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang tidak yakin akan perannya dalam PAUD. Peran yang dimaksud adalah peran guru sebagai pengajar, pemimpin kelas dan pembimbing.

*Antecedent affective commitment* yang ketiga adalah *Value congruence* menyangkut bagaimana derajat kesesuaian nilai-nilai guru PAUD dengan PAUD. Jika derajat kesesuaian nilai-nilai antara guru PAUD dan PAUD tinggi maka *affective commitment*nya akan tinggi pula. Sebaliknya jika derajat kesesuaian nilai-nilai antara guru PAUD dan PAUD rendah maka *affective commitment*nya akan rendah pula. Kesesuaian nilai-nilai tersebut diantaranya adalah kesesuaian antara visi dan misi guru dengan visi dan misi PAUD .

Antecedent yang mempengaruhi *continuance commitment* guru PAUD yaitu *investment* dan *alternatives*. *Antecedent continuance commitment* yang pertama adalah Investasi. Investasi yang dimaksud adalah sesuatu yang berharga, termasuk waktu, usaha ataupun uang, yang harus guru PAUD lepaskan jika meninggalkan PAUD. Guru PAUD yang berfikir bahwa PAUD memberikan investasi yang besar bagi dirinya seperti penghasilan dan peningkatan kompetensi akan memiliki *continuance commitment* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang berfikir bahwa PAUD tidak memberikan investasi yang besar. Para guru PAUD akan kehilangan penghasilan dan juga kehilangan kesempatan untuk mengikuti pelatihan jika para guru keluar dari PAUD. Selain itu dengan meninggalkan PAUD berarti para guru akan kehilangan uang dan tenaga yang telah mereka keluarkan (investasikan) untuk perkembangan PAUD.

*Antecedent continuance commitment* yang kedua adalah Alternatif, alternatif adalah kemungkin guru PAUD untuk masuk ke organisasi lain selain PAUD. Jika para guru PAUD berfikir bahwa dirinya kurang memiliki pilihan-pilihan pekerjaan lain yang bisa ditekuni maka para guru tersebut akan memiliki *continuance commitment* yang lebih tinggi dibandingkan dengan guru yang berfikir memiliki pilihan pekerjaan lain.

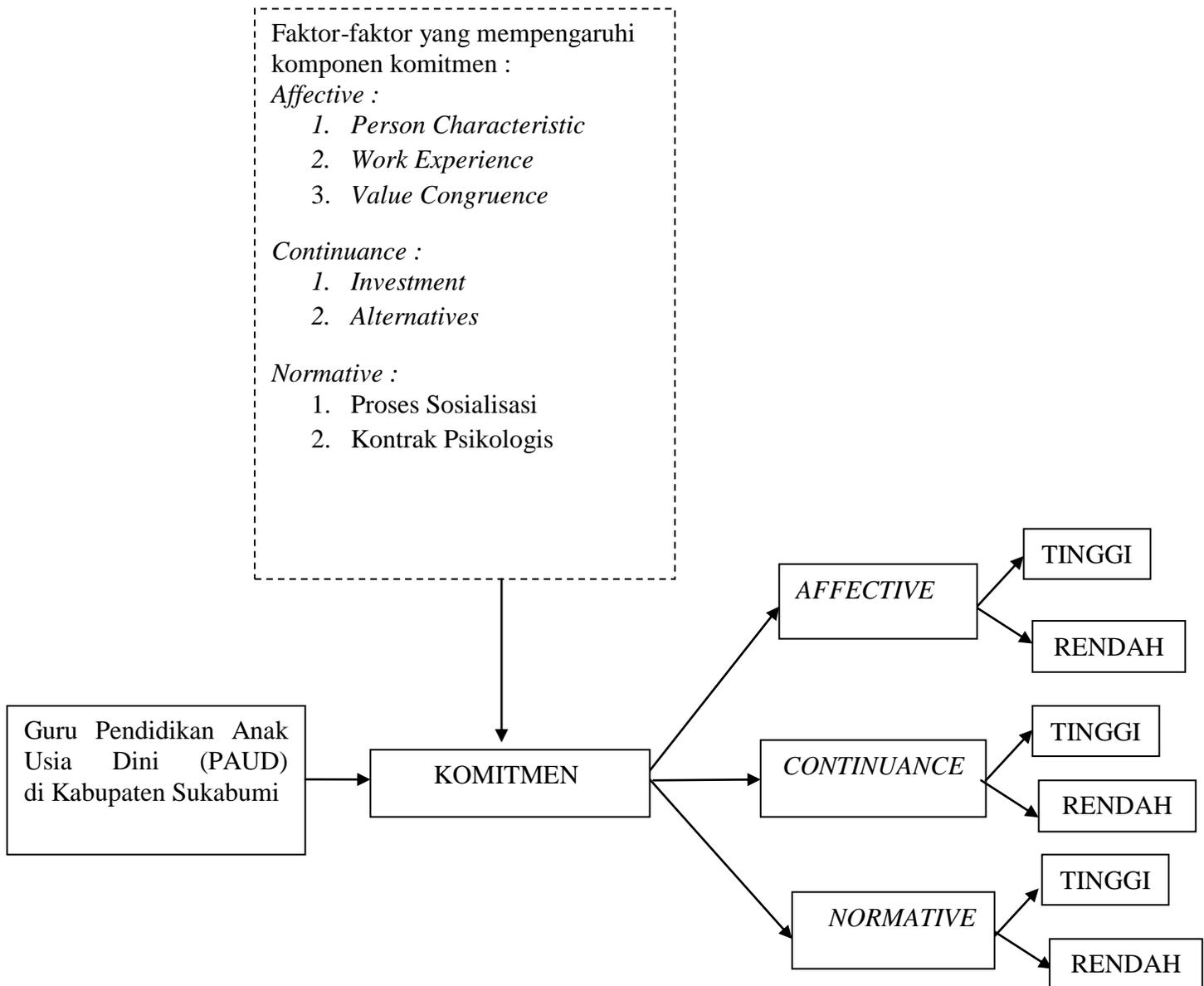
Antecedent yang mempengaruhi *normative commitment* guru PAUD yaitu proses sosialisasi dan kontrak psikologis antara guru dan lembaga PAUD tempat mereka bekerja. *Antecedent normative commitment* yang pertama adalah Proses

sosialisasi. Proses sosialisasi adalah proses dimana guru PAUD mempelajari nilai-nilai (visi, misi, sejarah, kebudayaan organisasi), norma-norma dan perilaku yang diinginkan PAUD. Wiener (Allen & Meyer, 1997) menyatakan *normative commitment* terhadap organisasi dapat berkembang dari sejumlah tekanan yang dirasakan individu selama proses sosialisasi saat individu baru masuk ke dalam organisasi. Proses sosialisasi ini bertujuan agar para guru dapat melaksanakan nilai-nilai, norma-norma dan menampilkan perilaku yang diharapkan PAUD sehingga para guru tersebut bisa menjadi bagian dari PAUD, yang nantinya dapat bekerja secara optimal sebagai pengajar. Selama proses sosialisasi ini para guru akan berusaha beradaptasi dengan nilai-nilai dan norma-norma dari PAUD sehingga para guru dapat menampilkan tingkah laku yang diharapkan oleh PAUD. Proses sosialisasi yang berhasil akan memperkuat *normative commitment* dari guru PAUD.

*Antecedent normative commitment* yang kedua adalah kontrak psikologis. Kontrak psikologis (Argyris; Rousseau; Schein dalam Allen & Meyer, 1997) merupakan kepercayaan dari masing-masing pihak bahwa masing-masing pihak akan memiliki hubungan timbal balik untuk memberikan sesuatu pada masing-masing pihak. Kontrak psikologis mencerminkan kepercayaan guru mengenai apa yang berhak diterimanya sebagai imbalan dari apa yang telah dilakukannya untuk PAUD, ataupun sebaliknya guru PAUD merasa berkewajiban untuk bertahan dalam PAUD sebagai imbalan atas apa yang telah diberikan PAUD kepadanya. Selain itu *normative commitment* juga berkembang karena organisasi memberikan sesuatu yang sangat

berharga bagi individu yang tidak dapat dibalas kembali (Allen & Meyer; Scholl dalam Allen & Meyer, 1997). Sesuatu yang berharga itu dapat berupa PAUD telah memberikan banyak pengalaman kepada guru PAUD sehingga para guru bisa mendapatkan pelajaran yang berharga dari pengalaman tersebut.

Dari uraian di atas, dapat dibuat bagan sebagai berikut :



Bagan 1.1 Skema Kerangka Pemikiran

## 1.6 Asumsi Penelitian

- Setiap guru PAUD di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi memiliki komitmen organisasi dalam derajat tertentu terhadap pekerjaannya.
- Guru PAUD di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi yang berkecenderungan pada *affective commitment* akan bertahan menjadi guru PAUD karena didasari oleh keinginan untuk bergabung dengan lembaga tersebut.
- Guru PAUD di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi yang berkecenderungan pada *continuance commitment* akan bertahan menjadi guru PAUD karena dilandasi oleh kebutuhan akan pekerjaan.
- Guru PAUD di Kecamatan Cisaat Kabupaten Sukabumi yang berkecenderungan pada *normative commitment* akan bertahan menjadi guru PAUD karena merasa memiliki kewajiban untuk tetap menjadi guru PAUD.